



Iklim Religius Madrasah dan Pembentukan Karakter Siswa MI

Didit Darmawan¹, Siti Mafridatul Mahbubah²

¹Dosen Universitas Sunan Giri Surabaya

²PGMI Universitas Sunan Giri Surabaya

Abstract

Received: 2 Maret 2026

Revised: 16 Maret 2026

Accepted: 26 Maret 2026

This study aims to analyze the concept of madrasah religious climate as part of the school environment and its role in shaping the character of Madrasah Ibtidaiyah students. Employing a qualitative literature review method with content analysis, this research synthesizes academic literature to develop a conceptual understanding of how religious climate influences character formation in elementary-aged children. The findings reveal that madrasah religious climate encompasses physical dimensions, ritual practices, social interactions based on Islamic values, teacher role modeling, policies supporting religious values, shared values, and external support from parents and community. Character formation through religious climate occurs through habituation mechanisms that shape positive behavioral routines, role modeling that provides concrete examples, reinforcement that maintains good behavior, internalization that transforms habits into beliefs, and identification that makes values part of students' self-identity. These mechanisms work simultaneously in shaping various character values including honesty, discipline, responsibility, social care, cooperation, love of knowledge, and respect for differences. The effectiveness of character formation depends on the consistency, authenticity, and sustainability of the religious climate, with teachers as frontline agents and principals as primary responsible parties. The study implies that character education cannot rely solely on religious subjects but requires the creation of a holistic and consistent religious climate across all dimensions of madrasah life.

Keywords: *religious climate, madrasah environment, character formation, MI students, Islamic values, role modeling, habituation.*

(*) Corresponding Author: dr.diditdarmawan@gmail.com

How to Cite: Darmawan, D., & Mahbubah, S. (2026). Iklim Religius Madrasah dan Pembentukan Karakter Siswa MI (Madrasah Religious Climate and Character Formation of MI Students). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(3.C), 245-270. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/13868>

PENDAHULUAN

Madrasah Ibtidaiyah sebagai lembaga pendidikan dasar berciri khas Islam memiliki tanggung jawab yang lebih luas dibanding sekolah umum pada umumnya. Selain mentransfer pengetahuan umum, madrasah juga bertugas menanamkan nilai-nilai keislaman dan membentuk karakter siswa sesuai ajaran agama. Tanggung jawab ini menjadi semakin penting karena pada usia MI, anak berada pada masa perkembangan moral yang sangat menentukan arah pembentukan karakternya di masa dewasa. Pada usia 7-12 tahun, anak mulai menginternalisasi nilai-nilai yang mereka lihat dan alami sehari-hari. Lingkungan sekolah menjadi salah satu faktor terpenting dalam proses internalisasi ini. Di madrasah, siswa tidak hanya belajar



tentang agama melalui mata pelajaran, tetapi juga mengalami dan merasakan suasana religius yang diciptakan oleh seluruh warga madrasah (Napi'ah & Ayuningsih, 2025). Lingkungan yang konsisten menampilkan nilai-nilai positif sangat membantu siswa memahami makna perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari (Akmal *et al.*, 2015). Pengalaman inilah yang akan membentuk pemahaman dan penghayatan mereka terhadap nilai-nilai Islam.

Iklim religius madrasah merupakan atmosfer keagamaan yang tercipta dari interaksi seluruh warga madrasah yang didasari nilai-nilai Islam (Nisa' & Af'idah, 2021). Iklim ini tidak muncul dengan sendirinya, melainkan dibangun secara sadar melalui berbagai cara. Pembiasaan ibadah seperti shalat berjamaah, membaca Al Qur'an sebelum pelajaran, dan doa bersama menciptakan rutinitas religius yang membentuk kebiasaan. Kegiatan keagamaan seperti peringatan hari besar Islam, pesantren kilat, atau lomba-lomba keagamaan memperkuat pemahaman dan kecintaan pada agama. Kegiatan pembelajaran Al-Qur'an yang dilakukan secara rutin juga terbukti dapat meningkatkan kedekatan siswa dengan nilai-nilai religius sejak usia dini (A'yun *et al.*, 2024; Akmal *et al.*, 2024). Yang lebih penting, keteladanan dari guru dan staf dalam perilaku sehari-hari memberikan model hidup yang dapat ditiru siswa. Semua elemen ini bersama-sama membentuk iklim religius yang akan dialami siswa setiap hari selama bertahun-tahun. Pengalaman berulang ini secara perlahan tetapi pasti akan membentuk karakter siswa.

Karakter yang ingin dibentuk di MI mencakup berbagai nilai mulla seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan kecintaan pada ilmu (Uswah *et al.*, 2023). Nilai-nilai ini sejalan dengan ajaran Islam yang menjadi dasar pendidikan madrasah. Dalam Islam, kejujuran adalah fondasi iman, disiplin adalah cerminan penghargaan terhadap waktu sebagai nikmat Allah, tanggung jawab adalah amanah yang harus ditunaikan, dan menuntut ilmu adalah kewajiban setiap muslim. Dengan demikian, iklim religius madrasah seharusnya menjadi wahana yang sangat efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter ini. Pendidikan karakter membutuhkan keterlibatan aktif seluruh komponen sekolah agar nilai-nilai moral dapat berkembang secara optimal (Aliyah & Masnawati, 2022). Namun efektivitasnya sangat tergantung pada sejauh mana iklim religius tersebut benar-benar hidup dan dirasakan oleh siswa, bukan sekadar kegiatan seremonial tanpa makna. Siswa perlu merasakan bahwa nilai-nilai yang diajarkan juga dipraktikkan oleh guru dan orang dewasa di sekitarnya. Guru pendidikan agama juga memiliki peran penting untuk membimbing perilaku siswa agar terbiasa menggunakan bahasa yang santun dan menghargai orang lain (Alfaaza *et al.*, 2025).

Hubungan antara iklim religius dan pembentukan karakter siswa bersifat kompleks dan multidimensi. Iklim religius mempengaruhi siswa melalui berbagai jalur: pembiasaan yang membentuk kebiasaan, keteladanan yang memberikan model, penguatan yang memberikan motivasi, dan pemahaman yang diberikan melalui pengajaran (Arief *et al.*, 2022). Pada anak usia MI, jalur pembiasaan dan keteladanan mungkin lebih kuat pengaruhnya dibanding penjelasan verbal. Anak belajar lebih banyak dari apa yang mereka lihat dan alami daripada dari apa yang mereka dengar. Oleh karena itu, iklim religius yang konsisten dan autentik sangat penting. Keteladanan guru bahkan sering dianggap sebagai strategi paling efektif untuk membentuk perilaku disiplin dan kebiasaan baik pada siswa (Al Laisty *et al.*,

2024). Ketika anak setiap hari melihat guru shalat berjamaah, berbicara sopan, jujur, dan peduli pada sesama, mereka akan menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara alami. Sebaliknya, jika ada kesenjangan antara yang diajarkan dan yang dipraktikkan, anak akan menjadi sinis dan nilai-nilai yang diajarkan kehilangan makna.

Madrasah Ibtidaiyah di Indonesia memiliki keragaman dalam hal kualitas iklim religiusnya. Ada madrasah yang sangat intensif dalam kegiatan keagamaan, ada yang biasa-biasa saja, dan ada pula yang mungkin hanya menjalankan rutinitas minimal. Kesadaran terhadap stereotip sosial juga penting agar peserta didik mampu membangun hubungan yang adil dan saling menghargai (Sajjapong *et al.*, 2022). Perbedaan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kepemimpinan kepala madrasah, komitmen guru, dukungan orang tua, dan sumber daya yang tersedia. Peran kepemimpinan sering kali menjadi faktor penentu untuk membangun budaya yang positif dan mendukung perkembangan karakter (Darmawan, 2024). Keragaman ini menghasilkan variasi dalam pembentukan karakter siswa. Memahami bagaimana iklim religius bekerja untuk membentuk karakter menjadi penting untuk meningkatkan kualitas madrasah, terutama yang masih lemah dalam aspek ini. Tradisi keagamaan yang dilaksanakan secara bersama juga dapat memperkuat nilai kebersamaan dan rasa memiliki terhadap lingkungan sekolah (Arifin *et al.*, 2022). Studi pustaka ini akan menelaah secara konseptual tentang iklim religius madrasah sebagai bagian dari lingkungan sekolah dan bagaimana ia membentuk karakter siswa MI. Pemahaman ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi upaya pengembangan madrasah yang lebih efektif dalam pembentukan karakter.

Dalam praktiknya, banyak madrasah yang telah menjalankan berbagai kegiatan keagamaan secara rutin, namun hasilnya dalam pembentukan karakter siswa belum optimal (Iqbal, 2022). Siswa mungkin hafal bacaan doa dan surat pendek, terbiasa shalat berjamaah, dan mengikuti kegiatan keagamaan, tetapi perilaku keseharian mereka belum sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai Islam. Masih ditemukan siswa yang kurang jujur, tidak disiplin, kurang tanggung jawab, atau kurang peduli pada sesama. Kesenjangan antara pengetahuan agama dan perilaku ini menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan yang dilakukan mungkin baru sampai pada tataran ritual dan hafalan, belum menyentuh internalisasi nilai. Iklim religius yang dibangun mungkin lebih bersifat formalitas daripada substansi. Pertanyaannya, mengapa kegiatan keagamaan yang intensif belum berhasil membentuk karakter? Apakah karena pendekatannya yang kurang tepat, terlalu berfokus pada aspek lahiriah tanpa menyentuh aspek batin? Atau karena ada ketidakkonsistenan antara apa yang diajarkan dan apa yang dicontohkan?

Permasalahan lain adalah kurangnya pemahaman tentang bagaimana sebenarnya iklim religius itu bekerja untuk membentuk karakter. Sering diasumsikan bahwa semakin banyak kegiatan keagamaan, semakin baik hasilnya. Akibatnya, madrasah sibuk menambah berbagai kegiatan tanpa memikirkan kualitas dan koherensinya. Padahal dalam praktik pendidikan, kegiatan yang terencana dengan baik dan dilaksanakan secara konsisten lebih efektif dibandingkan kegiatan yang banyak tetapi tidak terarah (Chada, 2023). Padahal yang terpenting bukan kuantitas kegiatan, tetapi konsistensi, kualitas interaksi, dan keteladanan yang diberikan. Interaksi sosial yang positif di kelas juga dapat

meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar (Rahmawati & Darmawan, 2024). Kegiatan yang terlalu banyak dan padat justru dapat membuat siswa kelelahan dan kehilangan makna. Di sisi lain, ada juga madrasah yang mungkin minim kegiatan keagamaan tetapi memiliki iklim religius yang kuat karena keteladanan guru yang konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa iklim religius tidak identik dengan banyaknya kegiatan formal (Jannah *et al.*, 2022). Kesadaran dan perubahan perilaku yang berkelanjutan biasanya muncul melalui proses pendidikan yang berlangsung secara bertahap dan terus-menerus (Gautama & Mardikaningsih, 2022). Yang lebih penting adalah nilai-nilai religius benar-benar hidup dalam keseharian interaksi di madrasah. Sayangnya, pemahaman tentang dimensi-dimensi iklim religius yang paling berpengaruh terhadap pembentukan karakter masih belum banyak ditelaah secara sistematis.

Krisis moral yang melanda generasi muda saat ini menjadi perhatian semua pihak. Berbagai perilaku negatif seperti ketidakjujuran, perundungan, tawuran, dan penyalahgunaan narkoba semakin sering terjadi, bahkan pada usia sekolah dasar (Sari & Sumedi, 2024). Madrasah Ibtidaiyah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab moral untuk menjadi benteng terakhir untuk membendung degradasi moral ini. Dengan basis keagamaan yang kuat, madrasah seharusnya mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berakhlak mulia. Namun untuk mencapai tujuan ini, madrasah perlu memahami secara mendalam bagaimana menciptakan lingkungan yang efektif untuk pembentukan karakter. Iklim religius yang tepat menjadi kunci. Telaah tentang iklim religius dan pembentukan karakter menjadi sangat penting untuk membantu madrasah merancang strategi yang tepat untuk menghadapi tantangan moral zaman.

Perkembangan teori pendidikan karakter juga menunjukkan bahwa lingkungan sekolah memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan karakter siswa. Pendekatan yang hanya mengandalkan pengajaran nilai secara verbal terbukti kurang efektif. Siswa perlu mengalami nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Iklim sekolah yang positif, termasuk iklim religius, menjadi faktor kunci. Disiplin belajar menjadi faktor penting yang dapat memperkuat keberhasilan proses pendidikan di sekolah (Bayhaqi *et al.*, 2025). Namun penelitian tentang iklim religius madrasah masih relatif terbatas dibandingkan dengan iklim sekolah umum. Budaya sekolah yang baik serta pola asuh yang tepat juga terbukti berpengaruh untuk membentuk karakter siswa secara berkelanjutan (Dena & Darmawan, 2024). Padahal madrasah memiliki kekhasan yang perlu dipahami secara spesifik. Telaah tentang iklim religius madrasah untuk membentuk karakter siswa MI akan mengisi kekosongan ini dan memberikan kontribusi bagi pengembangan teori pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam. Proses penilaian yang autentik dalam pendidikan juga dapat membantu guru memahami perkembangan karakter siswa secara lebih menyeluruh (Fariansyah & El-Yunusi, 2023). Hasil telaah juga dapat menjadi masukan bagi kebijakan pengembangan madrasah ke depan.

Studi ini bertujuan untuk menganalisis secara konseptual tentang iklim religius madrasah sebagai bagian dari lingkungan sekolah serta bagaimana iklim religius madrasah membentuk karakter siswa MI. Secara khusus, kajian ini akan menelusuri dimensi-dimensi iklim religius madrasah yang meliputi aspek fisik,

ritual keagamaan, interaksi sosial bernuansa Islam, keteladanan guru, kebijakan madrasah, dan nilai-nilai yang dijunjung bersama. Selanjutnya, kajian ini akan mengidentifikasi mekanisme pembentukan karakter melalui iklim religius, mencakup pembiasaan, keteladanan, penguatan, internalisasi nilai, dan pengembangan kesadaran beragama pada anak usia MI. Kontribusi teoretis dari penelitian ini adalah memperkaya pemahaman tentang kekhususan iklim religius di lembaga pendidikan Islam dan bagaimana ia berbeda dari iklim sekolah umum dalam pembentukan karakter. Adapun kontribusi praktisnya adalah menyediakan kerangka acuan bagi pengelola madrasah, guru, dan pengawas untuk mengembangkan iklim religius yang efektif untuk pembentukan karakter siswa MI.

METODE

Penelitian ini merupakan studi pustaka yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan membangun pemahaman konseptual tentang iklim religius madrasah dan perannya untuk membentuk karakter siswa Madrasah Ibtidaiyah. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna dan interpretasi dari berbagai gagasan teoretis yang telah dikembangkan para ahli. Sebagaimana diungkapkan oleh Moleong (2007), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Pemahaman tersebut diperoleh melalui penelusuran dan analisis terhadap literatur akademik yang relevan. Sumber data utama meliputi buku-buku teks, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen kebijakan yang berkaitan dengan iklim religius, pendidikan karakter, dan pendidikan madrasah ibtidaiyah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis terhadap basis data akademik seperti Google Scholar, SINTA, NELITI, dan portal jurnal terakreditasi dengan menggunakan kata kunci yang relevan seperti *religious school climate*, *character formation*, *Islamic elementary education*, dan *madrasah culture*. Kriteria inklusi literatur meliputi relevansi dengan topik, kredibilitas penulis dan penerbit, serta kontribusi terhadap pengembangan pemikiran dalam bidang yang dikaji. Setelah literatur terkumpul, analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis isi kualitatif sebagaimana dikemukakan oleh Patton (2002) yang menekankan pada proses identifikasi, kategorisasi, dan interpretasi tema-tema utama. Tahapan analisis dimulai dengan membaca seluruh literatur secara mendalam, melakukan reduksi data dengan memfokuskan pada bagian-bagian yang relevan, menyajikan data dalam bentuk narasi deskriptif, dan menarik kesimpulan berdasarkan pola-pola yang ditemukan.

Validitas temuan dalam studi pustaka ini dijaga melalui beberapa strategi. Pertama, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan gagasan dari berbagai perspektif dan latar belakang keilmuan yang berbeda. Kedua, ketekunan pengamatan dilakukan dengan membaca ulang dan memeriksa konsistensi interpretasi. Ketiga, diskusi dengan rekan sejawat dilakukan untuk mendapatkan masukan dan perspektif alternatif. Sebagaimana disarankan oleh Strauss dan Corbin (1990), proses analisis dalam penelitian kualitatif bersifat siklikal dan terus-menerus, di mana peneliti bergerak bolak-balik antara data, kategori yang muncul, dan kerangka teoretis yang digunakan. Prosedur ini diharapkan dapat menghasilkan

sintesis pengetahuan yang utuh dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis mengenai iklim religius madrasah sebagai bagian lingkungan sekolah untuk membentuk karakter siswa MI.

HASIL & PEMBAHASAN

Results

Konsep Iklim Religius Madrasah sebagai Lingkungan Sekolah

Pemahaman tentang iklim religius madrasah menjadi fondasi konseptual untuk melihat peran nilai-nilai Islam dalam kehidupan pendidikan sehari-hari. Iklim religius madrasah dapat dipahami sebagai atmosfer keagamaan yang tercipta dari keseluruhan pola interaksi, kebiasaan, dan nilai-nilai Islam yang hidup dan dirasakan oleh seluruh warga madrasah dalam keseharian mereka. Konsep ini berbeda dengan sekadar adanya mata pelajaran agama atau kegiatan keagamaan formal. Iklim religius lebih merujuk pada suasana batin yang meresapi seluruh aktivitas di madrasah, baik yang bersifat akademik maupun non-akademik (Bela & Mahmudah, 2024). Ia adalah kepribadian madrasah yang terbentuk dari komitmen bersama untuk menjadikan nilai-nilai Islam sebagai landasan berpikir, bersikap, dan berperilaku. Peran madrasah sebagai lembaga pendidikan sangat signifikan untuk membentuk karakter peserta didik (Masnawati *et al.*, 2023). Pada Madrasah Ibtidaiyah, iklim religius menjadi sangat penting karena anak usia 7-12 tahun berada pada masa di mana mereka sangat peka terhadap lingkungan sekitar. Mereka menyerap nilai-nilai tidak hanya dari apa yang diajarkan secara verbal, tetapi lebih dari apa yang mereka lihat, dengar, dan alami setiap hari. Iklim religius di Madrasah Ibtidaiyah menjadi ruang pembelajaran nilai yang berlangsung secara alami dan berkelanjutan. Lingkungan belajar yang positif pada dasarnya akan membantu siswa membangun kemandirian serta meningkatkan capaian akademik mereka (Haqiqi & Darmawan, 2023).

Tabel 1. Dimensi Iklim Religius Madrasah dan Perannya dalam Pembentukan Karakter Siswa MI

Dimensi Iklim Religius	Peran dalam Pembentukan Karakter Siswa
Fisik (Sarana Prasarana)	Menciptakan suasana mendukung, mengajarkan kebersihan, keteraturan, dan keindahan sebagai nilai Islam
Ritual dan Ibadah	Membiasakan ibadah sebagai bagian alami kehidupan, menumbuhkan kebersamaan dan ukhuwah
Interaksi Sosial	Membangun rasa aman dan nyaman, meneladankan sopan santun, kepedulian, dan kasih sayang
Keteladanan Guru & Staf	Menjadi "Al Qur'an berjalan" yang ditiru siswa, membangun konsistensi antara ucapan dan tindakan
Kebijakan & Program	Memastikan keberlanjutan melalui kurikulum terintegrasi, tata tertib, dan kegiatan sistematis
Nilai-Nilai Bersama	Menjadi perekat seluruh praktik, memberi makna spiritual pada setiap perilaku baik
Keterlibatan Orang Tua & Masyarakat	Memperluas ruang internalisasi, menciptakan konsistensi nilai antara madrasah dan rumah
Kepemimpinan Kepala Madrasah	Menggerakkan seluruh unsur, memastikan visi religius dijalankan secara konsisten

Dimensi iklim religius tersebut menunjukkan bahwa membangun atmosfer keislaman di madrasah memerlukan pendekatan dan terintegrasi. Aspek fisik

menyediakan wadah, ritual membentuk kebiasaan, interaksi sosial menghidupkan nilai, keteladanan menjadi inti, kebijakan memastikan keberlanjutan, nilai bersama menjadi perekat, dukungan eksternal memperluas dampak, dan kepemimpinan menjadi penggerak utama. Pada anak usia MI, efektivitas iklim religius sangat bergantung pada konsistensi dan keautentikan semua dimensi ini, karena mereka belajar tidak dari ajaran verbal semata, tetapi dari apa yang mereka alami dan saksikan setiap hari. Ketika seluruh dimensi bekerja secara sinergis, madrasah tidak hanya mengajarkan Islam, tetapi menjadi ruang hidup di mana nilai-nilai Islam dihayati, dialami, dan kemudian membentuk karakter peserta didik secara mendalam dan bertahan lama.

Iklim religius madrasah tidak hanya hadir dalam ranah nilai abstrak, tetapi juga tampak dalam bentuk fisik yang mengelilingi aktivitas belajar siswa. Dimensi fisik iklim religius madrasah mencakup segala aspek material yang dapat dilihat dan dirasakan secara langsung (Mizani & Ramli, 2022). Bangunan madrasah yang memiliki tempat wudhu yang bersih, musholla yang representatif, dan ruang kelas yang dilengkapi dengan kaligrafi atau pajangan bernuansa Islam menciptakan suasana yang mendukung. Kebersihan lingkungan yang terjaga juga merupakan bagian dari nilai Islam tentang kebersihan sebagai sebagian dari iman. Tata letak bangunan yang memudahkan siswa untuk beribadah berjamaah, tersedianya rak sepatu yang rapi di luar kelas, dan tempat sampah yang tersedia di berbagai sudut semua mengirimkan pesan tentang nilai-nilai yang dijunjung. Lingkungan fisik yang bersih dan tertata menjadi bagian dari konstruksi iklim positif tersebut, karena ia membentuk rasa aman, nyaman, dan keterikatan siswa terhadap sekolah (Aldridge *et al.*, 2020; Latif & Darmawan, 2024). Anak-anak belajar bahwa Islam mengajarkan keteraturan, kebersihan, dan keindahan. Meskipun aspek fisik ini penting, ia hanyalah wadah. Yang lebih penting adalah bagaimana wadah ini diisi dengan aktivitas dan interaksi yang bernilai. Keberadaan lingkungan fisik yang bernuansa religius menjadi sarana awal penanaman nilai sebelum anak memahami maknanya secara konseptual.

Selain tampilan fisik, iklim religius madrasah terwujud secara nyata melalui praktik ibadah yang terstruktur dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi ritual dan ibadah merupakan bagian paling tampak dari iklim religius madrasah (Auliyah *et al.*, 2023). Rutinitas harian seperti membaca doa sebelum dan sesudah belajar, membaca Al Qur'an atau surat-surat pendek di pagi hari, shalat dhuha, dan shalat dhuhur berjamaah menjadi denyut nadi kehidupan religius di madrasah. Kegiatan mingguan seperti istighasah, yasinan, atau infaq Jumat memperkuat kebiasaan. Kegiatan tahunan seperti peringatan Maulid Nabi, Isra Mi'raj, atau pesantren kilat di bulan Ramadhan menjadi puncak-puncak kegembiraan religius. Melalui ritual yang dilakukan secara konsisten dan berulang, nilai-nilai Islam tidak hanya diketahui tetapi juga dirasakan dan dibiasakan. Anak-anak belajar bahwa ibadah adalah bagian alami dari kehidupan, bukan beban yang harus ditanggung. Mereka juga belajar kebersamaan dalam beribadah, yang menumbuhkan rasa ukhuwah Islamiyah. Kebersamaan dalam ritual tidak hanya memperkuat spiritualitas, tetapi juga menumbuhkan empati dan perilaku sosial yang positif (Bria, 2022). Konsistensi ritual ini menciptakan irama kehidupan yang menenangkan dan memberi makna. Ritual yang terinternalisasi secara konsisten membentuk kebiasaan religius yang menetap dalam diri siswa. Pembiasaan aktivitas religius

sejak usia dini juga dapat menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter dan kedisiplinan siswa (Irawan *et al.*, 2023).

Iklm religius juga tercermin kuat dalam kualitas hubungan sosial yang terbangun di lingkungan madrasah. Dimensi interaksi sosial bernuansa Islam tercermin dalam cara seluruh warga madrasah berkomunikasi dan berhubungan satu sama lain (Reksiana *et al.*, 2024). Salam yang diucapkan setiap bertemu, penggunaan bahasa yang sopan dan tidak kasar, sikap saling menghormati antara yang lebih muda dan lebih tua, serta kepedulian terhadap sesama adalah wujud nyata nilai-nilai Islam dalam interaksi sehari-hari. Guru tidak hanya mengajarkan tentang pentingnya sopan santun, tetapi mempraktikkannya dalam interaksi dengan siswa dan sesama guru. Siswa belajar dari model yang mereka lihat. Ketika mereka melihat guru menyapa dengan senyum dan salam, mereka akan meniru. Ketika mereka melihat guru membantu siswa lain yang kesulitan, mereka belajar tentang kepedulian. Interaksi yang penuh nilai ini menciptakan atmosfer kasih sayang yang sangat penting bagi perkembangan anak. Madrasah menjadi tempat yang aman dan nyaman secara psikologis. Melalui hubungan sosial yang baik akan memberikan dukungan emosional, dan meningkatkan kesejahteraan psikologis (Darmawan, 2015). Relasi sosial yang bernuansa Islami membangun rasa aman dan kedekatan emosional yang mendukung tumbuh kembang peserta didik. Hubungan sosial yang positif di lingkungan pendidikan juga membantu siswa mengembangkan kompetensi sosial serta kemampuan bekerja sama dengan orang lain (Hariani *et al.*, 2021).

Keteladanan personal menjadi unsur penentu untuk memastikan nilai-nilai religius benar-benar hidup dalam keseharian madrasah. Keteladanan guru dan staf merupakan dimensi yang paling kuat pengaruhnya dalam iklim religius madrasah (Nasukah & Fidayanti, 2024). Guru adalah figur sentral yang setiap hari berinteraksi dengan siswa. Apa yang dilakukan guru jauh lebih berpengaruh daripada apa yang dikatakan. Guru yang mampu beradaptasi dengan dinamika dunia pendidikan juga akan lebih siap membimbing siswa menghadapi berbagai perubahan sosial dan perkembangan zaman (Liwak *et al.*, 2023). Guru berperan sebagai teladan moral yang perilakunya secara signifikan membentuk identitas agama dan internalisasi nilai-nilai siswa (Miller & Dickstein, 2021). Guru yang shalatnya khushyuk, yang bicaranya lembut dan tidak pernah menyakiti, yang jujur dalam perkataan dan perbuatan, yang disiplin dan bertanggung jawab, yang berpakaian sopan sesuai syariat adalah Al Qur'an berjalan bagi siswa. Anak-anak pada usia MI cenderung mengidolakan guru mereka dan ingin menjadi seperti gurunya. Ketika mereka melihat guru sebagai pribadi yang saleh, mereka akan termotivasi untuk meneladani. Sebaliknya, jika ada kesenjangan antara ucapan dan tindakan guru, siswa akan menjadi sinis dan nilai-nilai yang diajarkan kehilangan makna. Oleh karena itu, membangun iklim religius harus dimulai dari pembinaan guru secara terus-menerus. Keteladanan yang konsisten menjadikan nilai religius tidak sekadar wacana, tetapi realitas yang ditiru siswa.

Keberlanjutan iklim religius madrasah memerlukan dukungan kebijakan dan program yang dirancang secara sistematis. Kebijakan dan program madrasah yang mendukung penguatan nilai-nilai Islam merupakan dimensi struktural iklim religius (Laeli, 2023). Kepala madrasah memiliki peran sentral untuk merumuskan kebijakan yang menjadikan nilai-nilai Islam sebagai landasan. Kurikulum yang

mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam semua mata pelajaran, bukan hanya pelajaran agama, menunjukkan komitmen yang kuat. Aturan dan tata tertib yang didasarkan pada nilai-nilai Islam, bukan sekadar aturan formal, memberikan arah yang jelas. Program pendidikan yang dirancang secara sistematis juga terbukti mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran serta keterlibatan siswa dalam kegiatan sekolah (Imanuddin & Darmawan, 2024). Program pengembangan diri seperti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, pembiasaan amal saleh, dan program parenting keagamaan memperkuat upaya pembentukan karakter. Melalui program tersebut, diharapkan siswa dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dengan orang lain, serta menemukan serta mengembangkan potensi yang dimilikinya berdasarkan nilai-nilai Islam (Darmawan & Mardikaningsih, 2022). Kebijakan yang konsisten dan berkelanjutan menciptakan sistem yang mendukung, sehingga iklim religius tidak bergantung pada individu tertentu tetapi telah menjadi bagian dari budaya madrasah. Struktur kebijakan yang berlandaskan nilai Islam memastikan iklim religius tumbuh sebagai budaya bersama madrasah.

Iklim religious madrasah berkaitan dengan nilai-nilai yang disepakati dan hidup bersama seluruh anggota madrasah. Nilai-nilai yang dijunjung bersama oleh seluruh warga madrasah merupakan inti dari iklim religius. Nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian, kerja sama, dan penghargaan terhadap perbedaan adalah nilai-nilai universal yang juga merupakan nilai-nilai Islam. Yang khas dari madrasah adalah bahwa nilai-nilai ini dipahami dan dihayati sebagai bagian dari iman dan ibadah. Jujur bukan sekadar baik secara sosial, tetapi merupakan ciri orang beriman. Kedisiplinan muncul dari kebiasaan yang dilakukan oleh siswa yang menjadi rutinitas kegiatan mereka sehari-hari (Rofiuddin & Darmawan, 2024). Disiplin bukan sekadar tertib, tetapi bentuk syukur atas nikmat waktu. Tanggung jawab bukan sekadar kewajiban, tetapi amanah yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Pemahaman ini memberi makna spiritual pada setiap perilaku baik. Ketika nilai-nilai ini benar-benar dijunjung bersama, tercipta konsistensi antara berbagai dimensi iklim religius. Fisik, ritual, interaksi, keteladanan, dan kebijakan semua bergerak ke arah yang sama. Kesepakatan nilai yang dihayati bersama menjadi perekat utama yang menyatukan seluruh praktik religius di madrasah.

Iklim religius madrasah juga dipengaruhi oleh dukungan dari lingkungan di luar institusi pendidikan itu sendiri. Keterlibatan orang tua dan masyarakat untuk mendukung iklim religius madrasah merupakan dimensi eksternal yang sangat berpengaruh. Madrasah tidak dapat membangun iklim religius sendirian jika tidak didukung oleh keluarga. Orang tua yang terlibat secara aktif dalam pendidikan dan perkembangan karakter anak dapat membantu menciptakan generasi yang lebih berakhlak mulia (Nuriyah & Darmawan, 2024). Orang tua yang mendukung kebijakan madrasah, yang meneruskan pembiasaan ibadah di rumah, yang menjaga konsistensi nilai antara di madrasah dan di rumah akan memperkuat internalisasi nilai pada anak. Sebaliknya, jika terjadi kontradiksi antara apa yang diajarkan di madrasah dan apa yang dipraktikkan di rumah, anak akan mengalami kebingungan. Keterlibatan orang tua dalam kegiatan madrasah, komunikasi yang baik antara guru dan orang tua, serta program parenting yang membangun kesamaan visi sangat penting. Masyarakat sekitar madrasah juga dapat mendukung melalui penciptaan lingkungan yang kondusif. Madrasah yang menjadi pusat kegiatan keagamaan

masyarakat akan mendapatkan dukungan yang lebih kuat. Sinergi antara madrasah, keluarga, dan masyarakat memperluas ruang internalisasi nilai religius bagi peserta didik. Lingkungan keluarga juga turut memberikan pengaruh penting untuk memperkuat proses pembentukan identitas dan hasil belajar siswa (Rahmaniyah & Darmawan, 2025).

Pemahaman tentang iklim religius perlu disesuaikan dengan karakteristik perkembangan peserta didik pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah. Karakteristik siswa MI sebagai anak usia 7-12 tahun perlu dipahami dalam kaitannya dengan iklim religius. Pada usia ini, anak berada pada tahap perkembangan moral di mana mereka mulai memahami aturan sebagai kesepakatan sosial, bukan lagi sebagai sesuatu yang mutlak dari otoritas. Mereka juga mulai mengembangkan hati nurani dan kemampuan untuk berempati. Pemahaman agama mereka masih bersifat konkret dan sederhana. Mereka lebih mudah memahami konsep-konsep yang dapat dilihat dan dialami daripada konsep abstrak. Moral dan karakter generasi penerus bangsa diharapkan dapat pulih dan berkembang dengan lebih baik melalui pendekatan yang tepat (Wanti & Darmawan, 2024). Oleh karena itu, iklim religius yang efektif adalah yang memberikan pengalaman konkret dan berulang. Ritual yang dilakukan bersama, cerita-cerita teladan, dan contoh nyata dari guru lebih efektif daripada penjelasan teologis yang rumit. Pada usia ini juga, anak sangat dipengaruhi oleh teman sebaya. Iklim pertemanan yang positif sangat penting untuk membentuk karakter. Pendekatan yang sesuai tahap perkembangan menjadikan iklim religius lebih mudah diterima dan dihayati oleh siswa MI.

Keberagaman karakter lembaga pendidikan memengaruhi cara nilai-nilai keagamaan diinternalisasikan dalam kehidupan sekolah. Perbedaan antara iklim religius di MI dengan iklim sekolah umum terletak pada integrasi nilai-nilai Islam dalam seluruh aspek kehidupan sekolah. Di sekolah umum, nilai-nilai agama mungkin diajarkan dalam mata pelajaran agama dan beberapa kegiatan keagamaan, tetapi tidak selalu menjadi dasar bagi seluruh kebijakan dan praktik sekolah. Di MI ideal, nilai-nilai Islam menjadi paradigma yang mewarnai semua aspek. Visi dan misi madrasah dirumuskan berdasarkan nilai Islam. Sekolah yang berbasis agama secara sengaja mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam kurikulum, praktik kepemimpinan, dan hubungan dengan komunitas (Tsai *et al.*, 2021). Kurikulum diintegrasikan dengan nilai Islam. Interaksi antar warga madrasah didasarkan pada akhlak Islam. Bahkan penilaian keberhasilan tidak hanya pada aspek akademik tetapi juga pada pembentukan akhlak. Inilah yang membedakan madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam. Namun tidak semua MI telah mencapai ideal ini. Banyak yang masih terjebak pada aspek formalitas tanpa menghayati substansi. Perbedaan paradigma ini menegaskan posisi madrasah sebagai lembaga yang mengedepankan pembentukan akhlak secara menyeluruh.

Iklim religius yang tumbuh dengan baik memiliki ciri-ciri yang dapat diamati secara nyata dalam praktik keseharian madrasah. Iklim religius yang positif memiliki karakteristik yang dapat diidentifikasi. Iklim sekolah mencerminkan sejauh mana praktik-praktik sekolah selaras dengan nilai-nilai dan keyakinan yang bersama-sama dianut (Furenes *et al.*, 2021). Pertama, ada konsistensi antara nilai yang diajarkan dan praktik sehari-hari. Kedua, ada keteladanan dari para guru dan staf. Ketiga, ada pembiasaan ibadah yang dilakukan secara rutin dan konsisten. Keempat, ada interaksi sosial yang penuh nilai dan kasih sayang. Kelima, ada

dukungan dari kebijakan dan program madrasah. Keenam, ada keterlibatan orang tua dan masyarakat. Ketujuh, ada penghargaan terhadap keragaman dalam koridor nilai Islam. Kedelapan, ada evaluasi dan perbaikan terus-menerus. Madrasah yang memiliki karakteristik ini akan menciptakan atmosfer yang sangat kondusif bagi pembentukan karakter siswa. Anak-anak akan tumbuh dalam lingkungan yang tidak hanya mengajarkan nilai tetapi juga menghidupkannya. Karakteristik tersebut menjadi indikator penting keberhasilan madrasah untuk membangun iklim religius yang bermakna.

Upaya membangun iklim religius di Madrasah Ibtidaiyah tidak terlepas dari berbagai tantangan yang dihadapi di lapangan. Tantangan untuk membangun iklim religius di MI cukup kompleks. Pertama, latar belakang siswa yang beragam, termasuk dari keluarga dengan tingkat keberagaman yang berbeda. Kedua, pengaruh lingkungan luar seperti media dan pergaulan yang kadang bertentangan dengan nilai Islam. Ketiga, keterbatasan sumber daya baik fisik maupun sumber daya manusia. Keempat, kurangnya pemahaman tentang bagaimana membangun iklim religius yang efektif, tidak sekadar seremonial. Kelima, inkonsistensi antara kebijakan pusat dan kebutuhan lokal. Pembentukan nilai pada anak dipengaruhi oleh lingkungan bersama dengan agen-agen sosialisasi (Zhang *et al.*, 2020). Menghadapi tantangan ini, madrasah perlu memiliki strategi yang komprehensif dan berkelanjutan. Kepemimpinan kepala madrasah yang kuat dan visi bersama seluruh warga madrasah menjadi kunci. Tanpa itu, upaya membangun iklim religius akan berjalan parsial dan tidak optimal. Pengelolaan tantangan secara terarah menentukan kualitas iklim religius yang dapat diwujudkan.

Kepemimpinan menjadi faktor penentu untuk menggerakkan seluruh unsur madrasah menuju penguatan iklim religius. Peran kepala madrasah untuk membangun iklim religius sangat sentral. Kepala madrasah tidak hanya sebagai administrator tetapi juga sebagai pemimpin spiritual yang menjadi teladan utama. Ia merumuskan visi, mengomunikasikannya dengan jelas, dan menggerakkan seluruh sumber daya untuk mencapainya. Ia juga memastikan bahwa kebijakan dan program yang dirancang konsisten dengan nilai-nilai Islam. Ia membina guru dan staf untuk terus meningkatkan kualitas keimanan dan keteladanan mereka. Ia membangun komunikasi dengan orang tua dan masyarakat untuk mendapatkan dukungan. Ia juga melakukan evaluasi dan perbaikan terus-menerus. Kepemimpinan sekolah memainkan peran yang sangat penting untuk membentuk dan mempertahankan iklim sekolah melalui visi, teladan, dan tindakan strategis (Khan & VanWynsberghe, 2020). Kepala madrasah yang visioner dan transformasional akan mampu menciptakan iklim religius yang kuat meskipun dengan sumber daya terbatas. Sebaliknya, kepala madrasah yang hanya sibuk dengan urusan administratif akan kesulitan membangun iklim yang positif. Kepemimpinan yang berorientasi nilai memastikan iklim religius tumbuh sebagai kekuatan budaya madrasah.

Pemahaman yang komprehensif mengenai iklim religius madrasah menuntut penguraian unsur-unsur pembentuknya secara sistematis. Konsep iklim religius madrasah sebagai lingkungan sekolah memiliki beberapa dimensi yang saling terkait. Dimensi fisik mencakup sarana dan prasarana yang mendukung nilai-nilai Islam. Dimensi ritual mencakup pembiasaan ibadah dan kegiatan keagamaan. Dimensi interaksi sosial mencakup pola komunikasi dan hubungan yang didasari

akhlak Islam. Dimensi keteladanan mencakup perilaku guru dan staf sebagai model. Dimensi kebijakan mencakup aturan dan program yang mendukung penguatan nilai. Dimensi nilai bersama mencakup pemahaman dan komitmen terhadap nilai-nilai Islam sebagai landasan. Dimensi eksternal mencakup dukungan orang tua dan masyarakat. Semua dimensi ini harus bekerja secara sinergis untuk menciptakan atmosfer religius yang utuh. School climate yang sesuai dengan identitas religius siswa berhubungan kuat dengan identifikasi siswa terhadap nilai-nilai religiusnya (Vaknin & Schachter, 2025). Pada anak usia MI, iklim religius bekerja melalui mekanisme pembiasaan, keteladanan, penguatan, dan internalisasi. Yang terpenting adalah konsistensi dan keautentikan, bukan kuantitas kegiatan. Iklim religius yang positif akan menciptakan lingkungan di mana anak-anak tidak hanya belajar tentang Islam, tetapi juga mengalami dan menghayatinya dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman inilah yang akan membentuk karakter mereka secara mendalam dan bertahan lama. Dengan pendekatan yang terpadu dan berkelanjutan, iklim religius madrasah dapat menjadi fondasi kuat bagi pembentukan karakter Islami peserta didik. Melalui proses pendidikan yang terencana dan berkelanjutan, sekolah diharapkan mampu menumbuhkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki kesadaran sosial dan tanggung jawab moral dalam kehidupan masyarakat (Mardikaningsih *et al.*, 2021; Rojak, 2021).

PEMBAHASAN

Iklim Religius Madrasah dalam Membentuk Karakter Siswa MI

Karakter siswa di jenjang MI terbentuk melalui pendekatan yang terencana dalam berulang dalam kehidupan sehari-hari siswa. Pembentukan karakter siswa MI melalui iklim religius madrasah berlangsung melalui mekanisme pembiasaan yang sistematis dan berkelanjutan. Anak usia 7-12 tahun berada pada fase perkembangan di mana kebiasaan yang terbentuk akan membekas kuat hingga dewasa. Iklim religius menyediakan serangkaian rutinitas harian, mingguan, dan tahunan yang secara konsisten membiasakan siswa pada perilaku-perilaku positif. Shalat berjamaah setiap hari membiasakan disiplin waktu dan kebersamaan. Membaca Al Qur'an sebelum pelajaran membiasakan kedekatan dengan kitab suci. Mengucapkan salam ketika masuk kelas membiasakan sopan santun. Infaq rutin membiasakan kepedulian sosial. Melalui pengulangan terus-menerus, perilaku-perilaku ini menjadi otomatis, tidak perlu lagi dipikirkan. Pada tahap selanjutnya, kebiasaan ini akan diinternalisasi menjadi nilai yang diyakini. Siswa tidak lagi shalat karena disuruh guru, tetapi karena mereka merasakan kebutuhan untuk melakukannya. Di sinilah pembiasaan bertransformasi menjadi karakter. Pendidikan karakter yang efektif dalam rutinitas sekolah yang mendukung internalisasi nilai melalui praktik akan berdampak positif pada perkembangan karakter siswa (Hadi *et al.*, 2025a). Pendidikan yang menekankan pengembangan kompetensi sosial dan teknis juga penting agar siswa mampu beradaptasi dengan perubahan lingkungan belajar di masa depan (Mendonca *et al.*, 2021). Proses pembiasaan yang konsisten inilah yang menjadikan iklim religius sebagai fondasi kuat pembentukan karakter sejak usia dini.

Selain pembiasaan, keteladanan menjadi jalur utama pembentukan karakter yang bekerja secara langsung melalui interaksi harian. Mekanisme keteladanan bekerja melalui pengamatan dan peniruan terhadap figur-figur yang dihormati

siswa. Pada usia MI, guru memiliki otoritas moral yang sangat kuat di mata siswa. Mereka adalah idola yang ingin ditiru dalam banyak hal. Ketika siswa melihat guru mereka shalat dengan khusyuk, berbicara dengan lembut, menolong teman yang kesulitan, bersikap jujur, dan memaafkan kesalahan, mereka secara alami akan meniru perilaku tersebut. Guru berperan sebagai teladan, fasilitator, dan pembimbing dalam pendidikan moral, guru membantu siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai etika melalui pengamatan dan peniruan (Hadi *et al.*, 2025b). Kualitas profesionalitas guru juga berperan besar untuk membentuk lingkungan belajar yang baik dan memengaruhi perilaku siswa secara positif (Mubasasyir & Darmawan, 2024). Proses peniruan ini berlangsung secara tidak sadar, tanpa perlu perintah atau penjelasan. Yang lebih penting, siswa tidak hanya meniru perilaku lahiriah, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai di balik perilaku tersebut. Mereka belajar bahwa kebaikan itu indah dan layak dilakukan. Keteladanan yang konsisten dari guru menciptakan standar moral yang menjadi acuan bagi siswa. Mereka akan mengukur perilaku mereka sendiri dengan bertanya, "Apakah guruku akan melakukan ini?" Pertanyaan internal ini adalah bukti bahwa keteladanan telah berhasil menginternalisasi nilai. Keteladanan yang autentik dan berkesinambungan akan meninggalkan jejak moral yang mendalam dalam diri siswa.

Setiap perilaku baik yang mulai tumbuh memerlukan pemeliharaan agar berkembang secara stabil. Mekanisme penguatan positif berperan untuk memelihara dan meningkatkan perilaku baik yang telah mulai terbentuk. Dalam iklim religius madrasah, penguatan positif dapat diberikan dalam berbagai bentuk. Pujian dari guru ketika siswa melakukan kebaikan, pengakuan di depan kelas, penghargaan dalam bentuk bintang atau sertifikat, atau sekadar senyuman dan anggukan kepala adalah bentuk-bentuk penguatan yang efektif. Penguatan ini memberi pesan bahwa perilaku baik itu dihargai dan diinginkan. Siswa akan termotivasi untuk mengulangi perilaku tersebut. Yang perlu diperhatikan adalah bahwa penguatan harus diberikan secara proporsional dan tulus, tidak berlebihan. Penguatan yang terlalu sering atau berlebihan justru dapat mengurangi motivasi intrinsik. Sementara feedback yang bersifat menunjang kompetensi dan penghargaan atas usaha membantu siswa membangun rasa percaya diri dan motivasi internal (Bardach & Murayama, 2025). Dalam iklim religius, penguatan juga dapat bersifat spiritual, misalnya dengan mengingatkan bahwa Allah mencintai orang-orang yang berbuat baik. Ini memberikan makna transendental pada setiap perilaku positif. Penguatan yang tepat menjadikan perilaku baik tidak berhenti sebagai tindakan sesaat, melainkan berkembang menjadi kebiasaan yang mantap.

Tahap berikutnya dalam pembentukan karakter adalah pendalaman makna atas setiap perilaku yang telah dibiasakan. Mekanisme internalisasi nilai terjadi ketika siswa mulai memahami makna di balik ritual dan perilaku yang mereka lakukan. Pada awalnya, mereka mungkin shalat karena diajak guru, membaca Al Qur'an karena itu rutinitas kelas, atau berinfaq karena teman-teman juga melakukannya. Namun seiring waktu dan dengan bimbingan yang tepat, mereka mulai memahami mengapa hal-hal itu penting. Guru menjelaskan dengan bahasa sederhana tentang makna shalat sebagai komunikasi dengan Allah, tentang Al Qur'an sebagai petunjuk hidup, tentang infaq sebagai bentuk syukur dan kepedulian. Pembelajaran Al-Qur'an yang dilakukan secara konsisten terbukti

dapat membantu membentuk kepribadian siswa yang lebih baik serta memperkuat nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari (Nuraini *et al.*, 2024). Cerita-cerita tentang pahala, surga, dan kecintaan Allah kepada hamba-Nya yang saleh memberikan motivasi spiritual. Pemahaman ini mengubah perilaku dari sekadar kebiasaan menjadi tindakan yang bermakna. Pendidikan berbasis makna dapat mendorong perkembangan identitas moral dan spiritual siswa (Lu *et al.*, 2025). Siswa shalat bukan karena terpaksa, tetapi karena ingin dekat dengan Allah. Mereka berbuat baik bukan karena ingin dipuji, tetapi karena Allah mencintai orang-orang yang berbuat baik. Inilah internalisasi sejati. Internalisasi yang matang menjadikan nilai Islam hidup dalam kesadaran pribadi siswa.

Tabel 2. Nilai-Nilai Karakter yang Dikembangkan dalam Iklim Religius Madrasah

Nilai Karakter	Cara Pengembangan dalam Iklim Religius
Kejujuran	Teladan Nabi Al-Amin, apresiasi saat mengakui kesalahan, konsekuensi tegas atas kebohongan
Disiplin	Pengelolaan waktu, rutinitas ibadah tepat waktu, keteladanan guru, aturan konsisten
Tanggung Jawab	Konsep amanah, pemberian kepercayaan (piket, tugas), konsekuensi alami, apresiasi
Kepedulian Sosial	Infaq rutin, kunjungan sosial, teladan guru, saling membantu, menjenguk teman sakit
Kerja Sama	Shalat berjamaah, kerja bakti, tugas kelompok, kegiatan ekstrakurikuler tim
Cinta Ilmu	Menuntut ilmu sebagai ibadah, teladan guru, perpustakaan nyaman, lomba akademik
Menghargai Perbedaan	Nilai rahmatan lil alamin, teladan tidak membeda-bedakan, interaksi lintas kelompok

Perkembangan karakter mencapai tahap lebih dalam ketika nilai mulai menyatu dengan identitas diri siswa. Mekanisme identifikasi terjadi ketika siswa mulai menjadikan nilai-nilai Islam sebagai bagian dari identitas diri mereka. Pada tahap ini, mereka tidak lagi sekadar melakukan perilaku baik, tetapi menganggap diri mereka sebagai pribadi yang baik. Mereka bangga menjadi siswa madrasah, bangga bisa membaca Al Qur'an, bangga bisa shalat, bangga dikenal sebagai anak yang jujur dan bertanggung jawab. Identitas ini menjadi sumber motivasi internal yang sangat kuat. Mereka akan menjaga perilaku mereka karena ingin konsisten dengan identitas yang mereka bangun. Jika suatu saat tergoda untuk berbuat curang, mereka akan berpikir, "Aku bukan anak yang suka curang." Identitas religius ini dibangun melalui pengalaman sehari-hari di madrasah yang konsisten dan melalui pengakuan dari lingkungan. Guru dan teman-teman yang mengakui kebaikan mereka memperkuat identitas ini. Pengalaman sekolah yang bermakna dan persepsi siswa terhadap religious education berkontribusi secara nyata terhadap pembentukan identitas religius siswa (Bahazar *et al.*, 2025). Pada akhirnya, karakter yang terbentuk bukan sekadar perilaku, tetapi telah menjadi bagian dari siapa mereka. Identitas religius yang terbentuk secara sehat akan menjadi penuntun perilaku dalam berbagai situasi kehidupan.

Kejujuran merupakan salah satu karakter fundamental yang mendapat perhatian utama dalam iklim religius madrasah. Pembentukan karakter kejujuran dalam iklim religius madrasah terjadi melalui berbagai jalur. Secara kognitif, siswa diajarkan bahwa kejujuran adalah ciri orang beriman dan kebohongan adalah ciri munafik. Mereka diberi contoh dari kisah Nabi Muhammad yang dijuluki Al-Amin. Secara afektif, mereka diajak merasakan ketenangan hati ketika jujur dan kegelisahan ketika berbohong. Secara perilaku, mereka dibiasakan untuk selalu berkata jujur dalam berbagai situasi, termasuk ketika mereka melakukan kesalahan. Nilai kejujuran ditanamkan lewat pembiasaan perilaku moral, pemberian contoh nyata oleh guru, serta sosialisasi nilai melalui interaksi harian (Sudrajat *et al.*, 2024). Guru memberikan apresiasi ketika siswa mengakui kesalahan, bukan marah dan menghukum. Konsekuensi atas kebohongan diberikan secara tegas namun tetap mendidik. Lingkungan madrasah yang menghargai kejujuran dan tidak mentolerir kecurangan menciptakan norma bahwa jujur adalah satu-satunya cara yang diterima. Kantin kejujuran, jika ada, menjadi wahana praktik langsung. Semua ini bersama-sama membentuk karakter jujur pada diri siswa. Lingkungan yang konsisten menegakkan nilai kejujuran akan menumbuhkan integritas yang kokoh pada diri siswa.

Nilai disiplin menjadi karakter penting yang dibentuk melalui pengelolaan waktu dan keteraturan aktivitas. Disiplin belajar yang baik juga terbukti memiliki hubungan yang erat dengan peningkatan hasil belajar siswa di madrasah (Mubarak & Darmawan, 2025). Pembentukan karakter disiplin dalam iklim religius madrasah berakar pada ajaran Islam tentang waktu. Siswa diajarkan bahwa Allah bersumpah demi masa dalam Al Qur'an, menunjukkan betapa pentingnya waktu. Budaya disiplin yang diterapkan memiliki pengaruh besar terhadap karakter keagamaan siswa, dibuktikan dengan rasa cemas yang dirasakan siswa saat mereka meninggalkan shalat atau terlambat dalam ibadah (Harfi *et al.*, 2025). Budaya belajar yang baik terbukti berkontribusi pada keberhasilan pendidikan siswa (Azizah & Darmawan, 2025). Mereka dibiasakan untuk datang ke madrasah tepat waktu, masuk kelas tepat waktu, melaksanakan shalat tepat waktu, dan mengumpulkan tugas tepat waktu. Guru menjadi teladan dengan selalu datang lebih awal dan memulai pelajaran tepat waktu. Aturan tentang keterlambatan ditegakkan secara konsisten dan adil. Konsekuensi atas ketidakdisiplinan diberikan secara logis dan mendidik. Rutinitas harian yang terstruktur membentuk kebiasaan disiplin. Seiring waktu, disiplin tidak lagi dirasakan sebagai beban tetapi sebagai kebutuhan. Siswa merasa tidak nyaman jika terlambat atau tidak menyelesaikan tugas tepat waktu. Mereka belajar bahwa menghargai waktu adalah bentuk syukur dan tanggung jawab. Disiplin yang tertanam sejak MI akan menjadi kebiasaan hidup yang melekat hingga dewasa.

Karakter tanggung jawab berkembang ketika siswa diberi kepercayaan dan kesempatan untuk menjalankan amanah. Pembentukan karakter tanggung jawab dalam iklim religius madrasah dikaitkan dengan konsep amanah. Peningkatan karakter yang bertanggung jawab melalui Pendidikan Agama Islam telah terbukti berkontribusi pada aspek moral, agama, dan sosial dalam perkembangan siswa (Bahrozi & Abd Aziz, 2025). Pembinaan karakter melalui berbagai bentuk pendampingan pendidikan bahkan telah banyak diterapkan pada berbagai jenjang pendidikan sebagai bagian dari penguatan moral peserta didik (Rojak *et al.*, 2024).

Siswa diajarkan bahwa setiap amanah akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah. Mereka diberi tanggung jawab yang sesuai dengan usia mereka, seperti piket kelas, merapikan perpustakaan, atau memimpin doa. Guru memberikan kepercayaan dan tidak melakukan intervensi berlebihan, tetapi tetap mendampingi. Ketika siswa menyelesaikan tanggung jawab dengan baik, mereka mendapat apresiasi. Ketika gagal, mereka dibantu untuk belajar dari kesalahan, bukan sekadar dihukum. Tanggung jawab juga diajarkan melalui konsekuensi alami. Siswa yang lupa membawa tugas akan kesulitan saat pembelajaran, dan ini menjadi pembelajaran berharga. Lingkungan madrasah yang konsisten menuntut tanggung jawab namun tetap suportif membentuk karakter tanggung jawab yang kokoh. Siswa belajar bahwa mereka adalah subjek yang mampu dan dipercaya. Pengalaman menjalankan amanah membentuk rasa percaya diri dan kesadaran akan konsekuensi setiap tindakan.

Kepedulian sosial merupakan nilai yang menumbuhkan kepekaan terhadap kebutuhan sesama. Pembentukan karakter kepedulian sosial dalam iklim religius madrasah didasari ajaran tentang ukhuwah dan tolong-menolong dalam kebaikan. Siswa diajarkan bahwa mereka bersaudara, sehingga harus saling peduli. Program infaq rutin membiasakan berbagi dengan yang membutuhkan. Kunjungan ke panti asuhan atau berbagi dengan masyarakat sekitar memberi pengalaman langsung berinteraksi dengan orang yang kurang beruntung. Program pendidikan Islam yang mencakup inisiatif layanan masyarakat secara signifikan meningkatkan empati dan rasa kepedulian sosial siswa (Subaidi *et al.*, 2024). Kegiatan keagamaan berbasis komunitas juga dapat memperkuat nilai solidaritas dan kepedulian sosial di kalangan peserta didik (Shidiq *et al.*, 2024). Guru menjadi teladan dengan menunjukkan kepedulian pada siswa yang kesulitan, baik secara akademik maupun ekonomi. Di kelas, siswa didorong untuk saling membantu, bukan bersaing secara tidak sehat. Tugas kelompok mengajarkan kerja sama. Ketika ada teman yang sakit, mereka secara kolektif menjenguk atau mendoakan. Semua pengalaman ini menumbuhkan kepekaan sosial dan kebiasaan berbagi. Kepedulian menjadi karakter yang melekat, bukan sekadar kegiatan sesekali. Kebiasaan berbagi dan menolong yang dipupuk sejak dini akan membentuk pribadi yang peka dan empatik.

Kerja sama menjadi karakter sosial yang penting dalam kehidupan bermasyarakat. Pembentukan karakter kerja sama dalam iklim religius madrasah dikembangkan melalui berbagai aktivitas kolektif. Shalat berjamaah mengajarkan bahwa kebersamaan memiliki nilai lebih dibanding individual. Kerja bakti membersihkan madrasah mengajarkan bahwa menjaga kebersihan adalah tanggung jawab bersama. Pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif siswa juga membantu menumbuhkan disiplin serta keterlibatan mereka dalam proses belajar di kelas (Rozikin *et al.*, 2023). Kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, olahraga, atau seni yang dilakukan secara tim mengajarkan koordinasi dan saling mendukung. Lomba-lomba antar kelas mengajarkan bahwa keberhasilan kelompok lebih membanggakan daripada keberhasilan individu. Guru memfasilitasi kerja sama dengan memberikan tugas kelompok yang dirancang dengan baik, memastikan setiap anggota berkontribusi. Konflik yang muncul dalam kerja sama dibimbing, bukan dihindari, sebagai kesempatan belajar. Nilai Islam tentang musyawarah dan tolong-menolong menjadi landasan. Pelaksanaan pembelajaran agama berbasis

kegiatan kelompok secara signifikan meningkatkan keterlibatan siswa, sebagaimana tercermin dalam kerja sama di antara siswa (Duhita & Rohman, 2025). Pengalaman kerja sama yang positif akan membentuk karakter kooperatif yang akan terus berguna sepanjang hidup. Pengalaman kolektif yang positif akan memperkuat karakter kooperatif dalam diri siswa.

Cinta ilmu merupakan karakter intelektual yang harus ditanamkan sejak pendidikan dasar. Pembentukan karakter cinta ilmu dalam iklim religius madrasah didasari ajaran bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban setiap muslim. Siswa diajarkan bahwa mencari ilmu adalah ibadah, bukan sekadar kewajiban duniawi. Guru menunjukkan antusiasme untuk mengajar dan terus belajar, menjadi teladan bahwa belajar adalah proses sepanjang hayat. Perpustakaan yang nyaman dan kunjungan rutin ke perpustakaan membiasakan siswa akrab dengan buku. Lomba cerdas cermat, karya ilmiah sederhana, atau bedah buku menciptakan kegairahan intelektual. Lingkungan madrasah yang menghargai prestasi akademik dan bertanya sebagai hal positif mendorong rasa ingin tahu. Siswa belajar bahwa bertanya tidak memalukan, justru menunjukkan keinginan untuk tahu. Pendekatan berbasis cinta dalam pendidikan tidak hanya meningkatkan hubungan sosial dalam sekolah tetapi juga menstimulasi motivasi intrinsik siswa untuk belajar dan menghargai ilmu (Sidik & Sari, 2025). Cinta ilmu yang ditanamkan sejak MI akan menjadi modal berharga untuk jenjang pendidikan selanjutnya dan untuk kehidupan secara umum. Semangat mencari ilmu yang tertanam kuat akan menjadi bekal penting bagi perjalanan pendidikan berikutnya.

Menghargai perbedaan adalah karakter sosial yang sangat relevan dalam masyarakat majemuk. Pembentukan karakter menghargai perbedaan dalam iklim religius madrasah didasari nilai Islam tentang kerahmatan untuk semesta. Siswa diajarkan bahwa perbedaan adalah sunnatullah dan harus disikapi dengan bijak. Pendekatan inklusif dalam pendidikan Islam memainkan peran penting untuk membentuk sikap toleran, terbuka, dan menghargai keragaman di kalangan siswa (Hamzah *et al.*, 2025). Di madrasah, mungkin ada siswa dari latar belakang ekonomi, suku, atau bahkan pemahaman keagamaan yang berbeda. Guru menjadi teladan untuk menghargai perbedaan, tidak membeda-bedakan siswa. Kurikulum yang mengajarkan tentang toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman dalam bingkai Islam memperkuat pemahaman. Kegiatan yang melibatkan interaksi dengan orang di luar madrasah, seperti kunjungan ke tempat ibadah agama lain atau kegiatan sosial bersama, memberi pengalaman langsung. Konflik yang muncul karena perbedaan dibimbing dengan bijak. Siswa belajar bahwa perbedaan bukan alasan untuk bermusuhan, justru memperkaya khazanah. Karakter ini sangat penting di Indonesia yang majemuk. Pengalaman menghargai keberagaman akan membentuk pribadi yang terbuka dan bijaksana.

Seluruh mekanisme pembentukan karakter tersebut sangat bergantung pada kualitas pelaksana di lapangan. Peran guru sebagai ujung tombak untuk mewujudkan iklim religius yang membentuk karakter tidak dapat digantikan oleh kebijakan atau program apa pun. Gurulah yang setiap hari berinteraksi langsung dengan siswa. Gaya mengajar guru serta motivasi belajar siswa juga menjadi faktor penting yang memengaruhi keberhasilan proses pembelajaran (Mudzakkir & Darmawan, 2024). Gurulah yang menjadi model, fasilitator, motivator, dan evaluator. Kompetensi guru untuk memahami nilai-nilai Islam, kemampuan

mengintegrasikannya dalam pembelajaran, keterampilan membangun hubungan positif dengan siswa, dan yang terpenting, keteladanan dalam perilaku sehari-hari menjadi kunci. Guru yang saleh, berilmu, dan berakhlak mulia adalah aset terbesar madrasah. Penguasaan kompetensi dan penerapan pengetahuan serta keterampilan guru, sangat menentukan tercapainya kualitas proses pembelajaran atau pembimbingan peserta didik (Darmawan *et al.*, 2021). Oleh karena itu, pembinaan guru secara terus-menerus menjadi keharusan. Guru perlu terus ditingkatkan keimanan, pengetahuan, dan keterampilannya. Mereka juga perlu didukung dengan lingkungan kerja yang kondusif dan sistem penghargaan yang adil. Tanpa guru yang berkualitas, iklim religius hanya akan menjadi slogan kosong. Investasi pada kualitas guru merupakan investasi utama dalam keberhasilan pembentukan karakter siswa.

Kepemimpinan yang kuat menjadi penopang utama keberlangsungan iklim religius madrasah. Peran kepala madrasah sebagai penanggung jawab utama sangat menentukan konsistensi dan keberlanjutan iklim religius. Manajemen pendidikan yang baik serta dukungan dari berbagai pihak dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan dasar dan menengah secara berkelanjutan (Seran & Ismail, 2025). Kepala madrasah merumuskan visi, mengomunikasikannya, dan memastikan seluruh elemen bergerak ke arah yang sama. Ia membuat kebijakan yang mendukung, menyediakan sumber daya, dan memonitor pelaksanaan. Ia juga menjadi teladan utama bagi guru dan staf. Guru akan termotivasi untuk melaksanakan pekerjaan mereka jika pimpinan memberikan dukungan, mengembangkan iklim positif di sekolah, menjaga komunikasi terbuka dengan martabat dan memperlakukan guru dengan hormat (Djazilan & Darmawan, 2022). Kepala madrasah yang memiliki komitmen kuat terhadap pembentukan karakter akan mampu menggerakkan seluruh potensi madrasah. Ia membangun budaya kerja sama, bukan persaingan tidak sehat. Ia menciptakan sistem yang memungkinkan setiap guru berkembang. Ia juga menjalin kemitraan dengan orang tua dan masyarakat. Kepemimpinan kepala madrasah yang visioner dan transformasional adalah prasyarat bagi terciptanya iklim religius yang efektif. Tanpa itu, upaya yang dilakukan akan berjalan parsial dan tidak optimal. Kepala madrasah yang visioner akan memastikan nilai-nilai religius terimplementasi secara menyeluruh dan berkesinambungan.

Secara keseluruhan, pembentukan karakter dalam madrasah merupakan proses yang kompleks dan terintegrasi. Iklim religius madrasah membentuk karakter siswa MI melalui berbagai mekanisme yang saling terkait dan berlangsung secara simultan. Pembelajaran seperti mata pelajaran PAI berfungsi sebagai wahana untuk membentuk pengetahuan keagamaan, dan sebagai upaya membangun karakter moral dan etika siswa (Al Mursyidi *et al.*, 2024). Pendidikan yang inklusif dan adaptif juga menjadi bagian penting untuk menyiapkan generasi muda menghadapi tantangan sosial dan perkembangan zaman (Warin, 2022). Pembiasaan melalui rutinitas ibadah dan perilaku positif membentuk kebiasaan otomatis. Keteladanan dari guru dan staf memberikan model konkret yang dapat ditiru. Penguatan positif memelihara dan meningkatkan perilaku baik. Pendidikan juga dapat menumbuhkan kesadaran kolektif tentang pentingnya nilai-nilai sosial dan keagamaan dalam kehidupan bersama (Hariani & Mardikaningsih, 2022). Internalisasi nilai melalui pemahaman makna mengubah kebiasaan menjadi

keyakinan. Identifikasi menjadikan nilai-nilai sebagai bagian dari diri siswa. Mekanisme ini bekerja pada berbagai nilai karakter seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kepedulian sosial, kerja sama, cinta ilmu, dan menghargai perbedaan. Efektivitas mekanisme ini sangat tergantung pada konsistensi, keautentikan, dan keberlanjutan iklim religius. Tidak ada satu pun dimensi yang dapat berdiri sendiri; semuanya harus bekerja secara sinergis. Guru sebagai ujung tombak dan kepala madrasah sebagai penanggung jawab utama memiliki peran sentral. Selain itu, perhatian orang tua dan lingkungan sekolah juga berperan besar untuk mendukung keberhasilan belajar dan perkembangan karakter siswa (Umroh & Darmawan, 2024). Dukungan orang tua dan masyarakat memperkuat konsistensi antara pengalaman di madrasah dan di luar. Pada akhirnya, iklim religius yang positif akan menghasilkan siswa yang tidak hanya mengetahui nilai-nilai Islam, tetapi juga menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Inilah karakter sejati yang menjadi tujuan pendidikan madrasah. Iklim religius yang konsisten dan autentik akan melahirkan generasi yang berkarakter kuat dan berakhlak mulia.

KESIMPULAN

Iklim religius madrasah sebagai lingkungan sekolah memiliki dimensi fisik, ritual, interaksi sosial, keteladanan, kebijakan, nilai bersama, dan dukungan eksternal yang saling terkait untuk menciptakan atmosfer keagamaan yang khas. Pembentukan karakter siswa MI melalui iklim religius berlangsung melalui mekanisme pembiasaan yang membentuk rutinitas perilaku positif, keteladanan yang memberikan model konkret, penguatan yang memelihara perilaku baik, internalisasi yang mengubah kebiasaan menjadi keyakinan, dan identifikasi yang menjadikan nilai sebagai bagian dari diri siswa. Mekanisme ini bekerja secara simultan untuk membentuk berbagai nilai karakter seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kepedulian sosial, kerja sama, cinta ilmu, dan menghargai perbedaan. Efektivitas pembentukan karakter sangat tergantung pada konsistensi, keautentikan, dan keberlanjutan iklim religius, dengan guru sebagai ujung tombak dan kepala madrasah sebagai penanggung jawab utama. Dukungan orang tua dan masyarakat memperkuat konsistensi antara pengalaman di madrasah dan di luar madrasah.

Temuan studi ini mengimplikasikan bahwa upaya pembentukan karakter siswa MI tidak dapat mengandalkan mata pelajaran agama semata, tetapi harus melalui penciptaan iklim religius yang utuh dan konsisten di seluruh dimensi kehidupan madrasah. Kepala madrasah perlu merumuskan visi yang jelas dan memastikan seluruh kebijakan dan program mendukung penguatan iklim religius. Guru harus terus dibina dan didukung untuk menjadi teladan yang autentik, bukan sekadar pengajar. Pembiasaan ibadah dan perilaku positif perlu dirancang secara sistematis dan dilakukan dengan konsisten, bukan sekadar kegiatan musiman. Penguatan positif perlu diberikan secara proporsional untuk memelihara motivasi. Orang tua perlu dilibatkan dan diedukasi agar dapat mendukung konsistensi pembentukan karakter di rumah. Evaluasi keberhasilan madrasah perlu mencakup indikator pembentukan karakter, bukan hanya prestasi akademik. Dengan pendekatan yang utuh dan konsisten, madrasah dapat menjadi lingkungan yang efektif untuk membentuk karakter siswa.

Penelitian lanjutan dalam bentuk kuantitatif dapat mengembangkan instrumen pengukuran iklim religius yang valid dan reliabel serta menguji kontribusinya terhadap pembentukan karakter. Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus pada madrasah yang berhasil membangun iklim religius kuat dapat mengungkap praktik-praktik baik yang dapat direplikasi. Penelitian longitudinal diperlukan untuk melihat bagaimana iklim religius mempengaruhi perkembangan karakter siswa dalam jangka panjang. Bagi pengelola madrasah, direkomendasikan untuk melakukan asesmen berkala terhadap iklim religius madrasah dari perspektif siswa, guru, dan orang tua sebagai dasar perbaikan berkelanjutan. Program pengembangan guru perlu mencakup pembinaan kepribadian dan keteladanan, tidak hanya keterampilan pedagogik. Kepala madrasah perlu membangun kemitraan dengan orang tua melalui program parenting yang membahas penguatan nilai-nilai Islam di rumah. Madrasah juga perlu menjalin kerja sama dengan masyarakat sekitar untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yun, D. Q., Aliyah, N. D., Machfud, N. U. A. C., Mardikaningsih, R., Masfufah, M., Badriyah, L., & Halizah, S. N. (2024). Meningkatkan Seni Baca Al-Qur'an di TPQ Nurul Hidayah Melalui Pembelajaran Qiro'ah. *Pelayanan Unggulan: Jurnal Pengabdian Masyarakat Terapan*, 1(2), 18–25.
- Akmal, D. Kurniawan, D. Darmawan, & A. Wardani. (2015). *Manajemen Pendidikan*. Intipresindo Pustaka, Bandung.
- Akmal, M. N., El-Yunusi, M. Y. M., Hardyansah, R., Putra, A. R., Darmawan, D., Masnawati, E., & Hariani, M. (2024). Pendampingan Baca Al-Qur'an: Penyelenggaraan Kegiatan Tahsin Tilawah Al-Qur'an Sebagai Upaya Penyempurnaan Bacaan Al-Qur'an Santri. *Pelayanan Unggulan: Jurnal Pengabdian Masyarakat Terapan*, 1(2), 06-17.
- Al Laisty, M. D., Darmawan, D., & Fajar, A. S. M. (2024). The Role of Leadership Style in Building a Discipline Culture in Pesantren: Facing the Challenges of Social and Technological Change. *Bulletin of Science, Technology and Society*, 3(3), 62-68.
- Al Mursyidi, B. M., El-Yunusi, M. Y. M., & Darmawan, D. (2024). Pengaruh Prestasi Belajar PAI, Penggunaan Media Sosial, dan Kecerdasan Emosional Terhadap Akhlak Peserta Didik MTs MiftahiyahYasi Bangkalan. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(7), 3129–3141.
- Aldridge, J. M., McChesney, K., & Afari, E. (2020). Associations Between School Climate and Student Life Satisfaction: Resilience and Bullying as Mediating Factors. *Learning Environments Research*, 23(1), 129-150.
- Alfaaza, M. F., Rofiuddin, A. N., & Darmawan, D. (2025). Strategies of Islamic Religious Education Teachers in Overcoming Students' Habit of Swearing and Profanity (Study on Formal and Non-Formal Educational Institutions). *Journal of Islamic Elementary Education*, 3(2), 340-349.
- Aliyah, N. D., & Masnawati, E. (2022). Implementation of Character Education in Schools: Barriers, Constraints, and the Moral Aspects of the Young Generation. *Journal of Social Science Studies*, 2(1), 119-126.

- Arief, Z., Alfaien, N. I., & Rashit, R. B. M. (2022). Internalization of Islamic Values in Madrasah Ibtidaiyah's General Lessons in Developing Students' Morals. *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 14(1), 17–32.
- Arifin, S., Marfiyanto, T., Herisasono, A., Zakki, M., Efendi, W., Mujito, M., Nafiin, D., & Darmawan, D. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan dan Kebersamaan dalam Tradisi Perayaan Isra Mikraj di Kecamatan Krian. *Jurnal Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 43–48.
- Auliyah, Y. A. Z., Amrullah, M., & Hikmah, K. (2023). Analisis Penguatan Karakter Religius Siswa Kelas III elalui Budaya Sekolah di SD Muhammadiyah 2 Gempol. *At-Turots*, 5(1), 414–423.
- Azizah, C., & Darmawan, D. (2025). The Influence of Literacy Culture, Family Roles, and Learning Discipline on Student Learning Achievement at MA Tanada Waru Sidoarjo. *Dirasah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 167-182.
- Bahazar, S. K., Novruzova, A. E., & Tachir, H. F. (2025). Religious Identity in Adolescence: Formation Mechanisms and Influencing Factors. *South Florida Journal of Development*, 6(11), 1-5.
- Bahrozi, I., & Abd Aziz, M. K. N. (2025). Strengthening the Character of Responsibility Through Islamic Religious Education. *Journal of Social Science and Economics*, 4(2), 188-200.
- Bardach, L., & Murayama, K. (2025). The Role of Rewards in Motivation—Beyond Dichotomies. *Learning and Instruction*, 96, 102056.
- Bayhaqi, H. N., Rafsanjani, M. Z., & Darmawan, D. (2025). Pengaruh Kedisiplinan Belajar dan Kompetensi Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa. *FONDATIA*, 9(2), 393-408.
- Bela, D. V., & Mahmudah, F. N. (2024). Implementasi Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar Melalui Budaya Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 12(2), 139–146.
- Bria, G. (2022). Nationalism, Post-Secular and Sufism: The Making of Neo-Bektashism by Moikom Zeqo in Post-Socialist Albania. *Religions*, 13, 828.
- Chada, N. S. (2023). Structured Evaluation in Mentoring Programs for Student Career Development in Higher Education. *Bulletin of Science, Technology and Society*, 2(3), 64–71.
- Darmawan, D. & R. Mardikaningsih. (2022). Hubungan Kecerdasan Emosional dan Hasil Belajar dengan Kualitas Komunikasi Mahasiswa Fakultas Ekonomi. *Arbitrase: Journal of Economics and Accounting*, 3(1), 45-49.
- Darmawan, D. (2015). Keterkaitan Antara Modal Psikologi, Modal Sosial dan Motivasi Berprestasi. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 5(1), 35-40.
- Darmawan, D., Mardikaningsih, R., Arifin, S., Sinambela, E. A., & Putra, A. R. (2021). Studi tentang Peranan Variabel Kompetensi, Penilaian Kinerja, dan Kondisi Kerja terhadap Perwujudan Kepuasan Kerja Guru. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, 9(2), 516-530.
- Darmawan, D. (2024). Distribution of Six Major Factors Enhancing Organizational Effectiveness. *Journal of Distribution Science*, 22(4), 47-58.
- Dena, S. & D. Darmawan. (2024). Character Development of Students in Public High School 4 Surabaya Through the Role of School Culture and Parenting Style. *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, 4(1), 417–428.

- Djazilan, M. S., & Darmawan, D. (2022). Komunikasi Kerja dan Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah untuk Mengembangkan Motivasi dan Kinerja Guru. *Journal on Teacher Education*, 4(2), 1065-1077.
- Duhita, V. R., & Rohman, F. (2025). Implementation of Group Activity-Based Learning Strategies in Islamic Religious Education to Enhance Student Engagement. *Ta Dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 259-274.
- Fariansyah, N. F., & El-Yunusi, M. Y. M. (2023). Authentic Assessment in Islamic Education: A Study of Models, Instruments, and Implementation Factors. *Journal of Social Science Studies*, 3(2), 335-346.
- Furenes, M. I., Kucirkova, N., & Bus, A. G. (2021). A Comparison of Children's Reading on Paper Versus Screen: A Meta-Analysis. *Review of Educational Research*, 91(4), 483-517.
- Gautama, E. C., & Mardikaningsih, R. (2022). Driving Sustainable Behavior Change Through Education and Public Awareness. *Journal of Social Science Studies*, 2(1), 259-264.
- Hadi, R., Ziyad, M. T. B., Nurhidayati, N., & Sumardi, L. (2025b). The Role of Teachers in the Development of Moral Education in Primary Schools. *Educompassion: Jurnal Integrasi Pendidikan Islam dan Global*, 2(2), 249-257.
- Hadi, Y., Kholis, N., Remanita, Y., & Harta, L. I. (2025a). A Systematic Literature Review on Character Education Strategies in Primary and Secondary Schools. *Journal of Educational Research and Practice*, 3(2), 321-340.
- Hamzah, M., Nuruddin, M. M., & Budiman, S. A. (2025). Inclusive Islamic Education: Fostering Tolerance in Generation Z Within a Multicultural Society. *Fajar Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 29-38.
- Haqiqi, M. F. & D. Darmawan. (2023). School Environment and Independence: Effects on Academic Achievement in MTs Nahdlatul Athfal Gersempal Omben Sampang Students. *Kabillah (Journal of Social Community)*, 8(2), 171-180.
- Harfi, N. M. F., Romelah, R., & Mardiana, D. (2025). Discipline Culture Shapes Students' Religious Character in Islamic Schools: Budaya Disiplin Membentuk Karakter Religius Siswa di Sekolah Islam. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 9(1), 19-38.
- Hariani, M., & Mardikaningsih, R. (2022). The Social Education Role in Shaping Students' Global Awareness in Higher Education. *Journal of Social Science Studies*, 2(1), 55-60.
- Hariani, M., Aliyah, N. D., & Issalillah, F. (2021). Legal Guarantee of Children's Rights in Education and Health. *Journal of Social Science Studies*, 1(2), 177-180.
- Hariani, M., Mardikaningsih, R., Darmawan, D., Nuraini, R., & Halizah, S. N. (2025, October). *Transformational Leadership, Student Participation, and Campus Digital Communication: A Systematic Review of Green Management Implementation in Higher Education*. In *Proceeding of International Management Conference and Progressive Papers* (Vol. 3, No. 1).

- Imanuddin, F. & D. Darmawan. (2024). Enhancing Learning Effectiveness Strategy: Self-Directed Learning and Learning Facilities at SMK Teknik Pal Surabaya. *Jurnal Al-Qayyimah*, 6(1), 99-105.
- Iqbal, M. (2022). Mengintip Pembentukan Karakter Islami Siswa pada Peraturan Madrasah. *Al-Ihtirafiah*, 2(2), 306–318.
- Irawan, A. I., Hariani, M., Mardikaningsih, R., Issalillah, F., Khayru, R. K., Darmawan, D., & Evendi, W. (2023). Integrasi Video Learning dan Praktik Pada Pembelajaran Wudhu untuk Membangun Pondasi Keagamaan Usia Dini. *Jurnal Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 61–66.
- Jannah, M., Husin, H., Azizah, W., Maulida, R., & Aziz, A. R. bin A. (2022). Formation of Child Character Through Religious Culture. *The International Conference on Education, Social Sciences and Technology*, 1(2), 81–94.
- Khan, S. A., & VanWynsberghe, R. (2020, April). A Synthesis of the Research on Community Service Learning in Preservice Science Teacher Education. *In Frontiers in Education*, 5, 45.
- Laeli, N. (2023). Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di Madrasah Ibtidaiyah Bantarsari. *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Studi Islam*, 10(2), 171–180.
- Latif, A. & D. Darmawan. (2024). Examining How School Environment and Teacher Competence Affect Student Learning Motivation at MA Al Fatich Tambak Osowilangun Surabaya. *Teaching and Learning Journal of Mandalika (Teacher)*, 5(1), 69-75.
- Liwak, S., Darmawan, D., & El-Yunusi, M. Y. M. (2023). Adaptation Readiness and Resilience Building of Novice Teachers in Navigating the World of Education Professional Work. *Journal of Social Science Studies*, 3(1), 213-222.
- Lu, Q., Chen, Q., Zhang, Y., & Zhou, Z. (2025). How does Meaning-Centered Coping Influence College Students' Mental Health? The Mediating Roles of Interdependent Self-Construal and School Connectedness. *Behavioral Sciences*, 15(7), 955.
- Majid, A. B. A., Shofiyah, R., Masnawati, E., Masfufah, M., & Safira, M. E. (2023). The Society's Response to The Intentions of Studying the Islamic Religious Education Program. *International Journal of Service Science, Management, Engineering, and Technology*, 4(3), 7–12.
- Mardikaningsih, R. (2014). Faktor-Faktor yang memengaruhi Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(1), 13-24.
- Mardikaningsih, R. (2014). Metode Pembelajaran dan Variasi Penerapannya. *Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Indonesia*, 1(1), 43-54.
- Mardikaningsih, R., Masnawati, E., & Aisyah, N. (2021). Fostering Competence for Sustainability through Education and Adaptive Global Citizenship. *Journal of Social Science Studies*, 1(2), 267-272.
- Masnawati, E., Darmawan, D., & Masfufah, M. (2023). Peran ekstrakurikuler dalam membentuk karakter siswa. *PPIMAN Pusat Publikasi Ilmu Manajemen*, 1(4), 305-318.
- Mendonca, C. N., Wahyudi, Kabalmay, R. N. K., & Amri, M. W. (2021). Developing Technical and Social Competencies for Future-Ready

- Education in Digitally Mediated Labor Environments. *Journal of Social Science Studies*, 1(2), 259-266.
- Miller, C. J., & Dickstein, J. (2021). Jain Veganism: Ancient Wisdom, New Opportunities. *Religions*, 12(7), 512.
- Mizani, H., & Ramli, M. S. B. (2022). Developing an Islamic Educational Environment for Elementary School/Madrasah Ibtidaiyah - Age Children. *Al-Adzka*, 11(2), 103–112.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Remaja Rosdakarya.
- Mubarok, L., & Darmawan, D. (2025). Pengaruh Disiplin Belajar Terhadap Hasil Belajar Madrasah Ibtidaiyah. *PHEDHERAL*, 22(2), 19-32.
- Mubasysyir, M. M., & Darmawan, D. (2024). Improving Performance: The Role of Teacher Professionalism and Discipline at the Tahsinul Akhlaq Bahrul Ulum Foundation Surabaya. *Hikamatzu/ Journal of Multidisciplinary*, 1(1), 337-354.
- Mudzakkir, M. & D. Darmawan. (2024). The Influence of Teacher Teaching Styles and Learning Motivation on The Learning Achievement. *Edu-Riligia: Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Keagamaan*, 8(1), 79-91.
- Napi'ah, A. S., & Ayuningsih, R. F. (2025). The Role of Madrasah Ibtidaiyah in Character Building and Student Independence: An In-depth Study of Basic Education Based on Religious Values. *Genius: Journal of Elementary Pedagogy and Innovation Studies*, 1(1), 85–107.
- Nasukah, B., & Fidayanti, R. A. (2024). Model Strategis Internalisasi Nilai dan Ajaran Agama pada Peserta Didik di Lingkungan Madrasah. *Jurnal Multidisiplin Ibrahimy*, 2(1), 161–179.
- Nisaâ€™TM, K., & Af'idah, L. (2021). The Role of Islamic Education Teachers in The Development of Religious Culture. *Schoolar Social and Literature Study in Education*, 1(2), 114–119.
- Nuraini, R., Halizah, S. N., Sinambela, E. A., Mujisulistyo, Y. F., Darmawan, D., Arrozi, F., & Arifin, S. (2024). Upaya Membentuk Kepribadian Unggul Peserta Didik Melalui Pendidikan Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 57-64.
- Nuriyah, F., & Darmawan, D. (2024). Pengaruh Perhatian Orang Tua terhadap Karakter Siswa Setingkat Menengah Pertama. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(12), 1-25
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research and Evaluation Methods* (3rd ed.). Sage Publications, Thousand Oaks.
- Rahmaniyah, S. B., & Darmawan, D. (2025). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Hasil Belajar Siswa Setingkat Madrasah Tsanawiyah (MTS). *Jurnal Edukasi dan Literasi Pendidikan*, 6(3).
- Rahmawati, D. & D. Darmawan. (2024). The Relationship Between Assignment Methods and Social Interaction with the Level of Student Learning Activeness at Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Tandes. *International Journal of Islamic Thought and Humanities*, 3(1), 49-58.
- Reksiana, R., Munawaroh, A., & Waedoloh, H. (2024). Formation of Students' Religious Values Through Information to Religious Activities and School

- Culture (Case Study at MTsN 3 Bungo Jambi). *Jurnal Progress*, 12(1), 103–103.
- Rofiuddin, A. N., & Darmawan, D. (2024). Pengaruh Disiplin Belajar terhadap Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Sekolah Menengah Atas Setingkat. *Journal of Early Childhood and Islamic Education*, 3(1), 110-127.
- Rojak, J. A. (2021). The Importance of Civic Education to Increase Community Legal Awareness. *Journal of Social Science Studies*, 1(1), 44-50.
- Rojak, J. A., Fajar, A. S. M., & Darmawan, D. (2024). A Comprehensive Review of Counseling's Contribution to Student Character Development in University Education. *International Journal of Service Science, Management, Engineering, and Technology*, 6(1), 13–18.
- Rozikin, M. Z., Ghozali, S., & Darmawan, D. (2023). Teacher Adaptation and the Role of Educational Institutions to Foster Learner Discipline and Participation in the Classroom. *Journal of Social Science Studies*, 3(1), 199-212.
- Sajjapong, T., Darmawan, D., & Marsal, A. P. (2022). The Role of Social Stereotypes in Shaping Opportunities and Inequalities in Society: Their Impact on Education, Employment, and Intergroup Interactions. *Bulletin of Science, Technology and Society*, 1(1), 44–49.
- Sari, P. L. P., & Sumedi, S. (2024). Madrasah Culture: Implementation of Religious Character Education in Madrasah Ibtidaiyah. *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman*, 11(1), 15–28.
- Seran, G., & Ismail, A. binti. (2025). Family Social Capital and Quality Management in Primary and Secondary Education. *Bulletin of Science, Technology and Society*, 4(3), 91–102.
- Shidiq, A., Majid, A. B. A., Darmawan, D., Saleh, M., Evendi, W., Anwar, M. S., & Bangsu, M. (2024). Penguatan Nilai-Nilai Sosial Melalui Kegiatan Keagamaan Berbasis Komunitas. *Manfaat: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Indonesia*, 1(1), 1–10.
- Sidik, A., & Sari, R. (2025). The Curriculum of Love in the Perspective of The Qur'an and Psychology: New Trends in Holistic Islamic Education. *Halaqa: Journal of Islamic Education*, 1(2), 95-120.
- Strauss, A., & Corbin, J. (1990). *Basics of Qualitative Research: Grounded Theory Procedures and Techniques*. Sage Publications, Thousand Oaks.
- Subaidi, S., Mahnun, N., & Arsyad, J. (2024). Implementation of Islamic Education in Strengthening the Social Care Character of Students at Madrasah Aliyah. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 16(2), 1166-1177.
- Sudrajat, S., Wijayanti, A. T., & Jha, G. K. (2024). Inculcating Honesty Values in Boarding School: Study in Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 16(1), 317-327.
- Tsai, C. C., Cheng, Y. M., Tsai, Y. S., & Lou, S. J. (2021). Impacts of AIOT Implementation Course on the Learning Outcomes of Senior High School Students. *Education Sciences*, 11(2), 82.
- Umroh, U. & D. Darmawan. (2024). The Dynamics of School Environment and the Impact of Parental Attention on the Academic Achievement of Students at SMA Negeri 1 Ketapang Sampang. *Fondatia*, 8(1), 77-87.

- Uswah, A. Y., Hartono, H., & Baihaqi, W. A. (2023). Formation of the Religious Character of Students Through Internalization of the Values of the Hadrah and Dhuha Prayer Programs at Madrasah Ibtidaiyah. *Educare*, 4(1), 67–80.
- Vaknin, I., & Schachter, E. (2025). School-Home Identity Fit, School Climate, and Student Identification with Religious Values: The Case of Students from Masorti and Orthodox Homes in Israeli Religious High Schools: I. Vaknin and E. Schachter. *European Journal of Psychology of Education*, 40(1), 28-47.
- Wanti, M. W., & Darmawan, D. (2024). The Influence of School Culture on the Character of Junior High School Students. *Journal of Islamic Elementary Education*, 2(2), 201-214.
- Warin, A. K. (2022). Reconstructing Community Futures Through Non-Formal Education for Participatory and Inclusive Social Advancement. *Journal of Social Science Studies*, 2(1), 183-188.
- Zhang, Y., Lu, Y., Liang, L., & Chen, B. (2020). The Effect of Semantic Similarity on Learning Ambiguous Words in a Second Language: An Event-Related Potential Study. *Frontiers in Psychology*, 11, 1633.